

PENGARUH BUDAYA DAN RELIGIUSITAS TERHADAP KEPUTUSAN AKUNTAN (Studi Eksperimentasi Semu Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang dan Madura)

Nisa Umahmudah A¹, Sany Dwita², Nayang Helma Yunita³

¹)Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3})Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: nisaumahmudah123@gmail.com

Abstrack: *This study aims to test empirically about: 1) The influence of culture on the accountant's decision, and 2) the influence of religiosity effect on the accountant's decision. This type of research belongs to a quasi experiment. Data in this study were collected by using questionnaires on 200 accounting students from 2 universities in Padang City and 1 university in Madura. Data analysis was done by using two-way ANOVA. The results of this study conclude that culture affects an accountant in decision making, while religiosity does not affect the accountant's decision. This study focuses on Javanese culture and Minangkabau culture with a construal of self approach in assessing accountant decisions and using accounting students as a subject to examine cultural and religiosity influences on professional accountant decisions.*

Keywords: *Construal of Self; Culture; Religiosity.*

How to cite (APA 6th style)

Umahmudah, N. A, Dwita, S. & Yunita, N. H. (2019). Pengaruh Budaya Dan Religiusitas Terhadap Keputusan Akuntan (Studi Eksperimentasi Semu Pada Mahasiswa Akuntansi di Kota Padang dan Madura). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), Seri B, 627-645.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan konvergensi *International Financial Reporting Standard (IFRS)* yang dilakukan pada banyak negara bertujuan untuk meningkatkan daya banding (*comparability*) laporan keuangan antarnegara. Peningkatan daya banding ini dapat diwujudkan jika semua negara menginterpretasikan IFRS secara konsisten dan seragam. Namun penyeragaman dan konsistensi interpretasi ini sangat sulit dilakukan (Doupnik dan Riccio, 2006). Oleh karena itu meskipun suatu negara telah melakukan adopsi IFRS jika tidak diterapkan secara konsisten maka laporan keuangan yang dapat dibandingkan tidak akan terwujud.

Kesulitan dalam konsistensi interpretasi IFRS disebabkan oleh konsep *principle based* yang digunakan oleh IFRS. *Principle based* merupakan konsep yang meletakkan tujuan kunci dalam pelaporan keuangan, kemudian menyediakan landasan untuk menjelaskan tujuan tersebut.

Standar IFRS menggunakan *principle based* dalam perlakuan akuntansi, yang hanya mengatur hal-hal prinsip bukan aturan detail. Sifatnya mengandung *uncertainty expression*.

Proses pengambilan keputusan tergantung pada informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan di dalam IFRS harus lebih luas, agar pemakainya juga memperoleh informasi yang lebih banyak, sehingga akuntan dapat mempertimbangkan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan. Pada konsep *principle based* diperlukan sekali banyak pertimbangan akuntan yang membutuhkan *professional judgement*. Tsakumis (2007) menjelaskan bahwa jika aktivitas yang dilakukan mengandung banyak *judgment* maka semakin besar pengaruh budaya terhadap keputusan yang akan diambil tersebut.

Beberapa penelitian telah menguji pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan, seperti penelitian Chand dan Patel (2011) menguji tentang faktor budaya dan non kultural yang mempengaruhi penilaian profesional akuntan, studi perbandingan pada akuntan di Australia dan Fiji. Tujuannya memeriksa sejauhmana, penyebab dan perbedaan penilaian antara akuntan profesional ketika menafsirkan dan menerapkan IFRS yang mengandung *uncertainty expression*. Hasil penelitian menyatakan standar tersebut tidak diterapkan secara konsisten.

Penelitian Chand *et al* (2012) menguji pengaruh budaya nasional tentang interpretasi dan penerapan ekspresi ketidakpastian (*uncertainty expressions*) dan pendidikan tentang penilaian orang Australia (Anglo-Celtic) dan China. Penelitian ini menemukan bahwa budaya nasional berpengaruh signifikan terhadap penilaian mahasiswa akuntansi saat menafsirkan IFRS. Penelitian Tsakumis (2007) menguji pengaruh budaya terhadap penerapan peraturan akuntansi (*International Financial Reporting Standart*) oleh akuntan di Yunani dan Amerika Serikat. Berdasarkan penyempurnaan *Gray's cultural accounting framework*, peneliti menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keputusan pengakuan akuntansi Yunani dan Amerika Serikat terkait pengungkapan fakta dan finansial.

Hasil beberapa penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa yang menyebabkan ketidakkonsistenan, pengimplementasian dan pengaplikasian ketidakpastian (*uncertainty expressions*) pada standar IFRS diberbagai negara ialah budaya dan *non cultural* (pendidikan, pelatihan profesional, jenis kelamin profesional, usia, tingkat pendidikan formal, pengalaman kerja bertahun-tahun, tingkat keakraban mereka dengan standar akuntansi, dan tingkat kompleksitas yang diasosiasikan dengan berbagai tugas penilaian). Namun, budayalah faktor lingkungan penting yang mempengaruhi penilaian akuntan profesional dalam berbagai konteks (Chand dan Patel, 2011).

Budaya adalah suatu set dari sikap, perilaku dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh orang-orang (*people*) dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Sarwono, 2015). Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan dimensi budaya Hofstede (1980) dan kerangka nilai Gray's (1988) untuk menguji tentang pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan. Konsep budaya Hofstede (1980) terdiri dari 5 dimensi yaitu, *power distance, individualism, masculinity, uncertainty avoidance, dan confucian work dynamism*. Kemudian 5 dimensi tersebut dihubungkan dengan 4 kerangka nilai Gray's (1988) yaitu, *conservatism, secrecy, professionalism, dan uniformity*.

Teori Hofstede (1980) dan Gray's (1988) dipercaya mampu untuk memberikan wawasan yang luas dan berharga tentang perbedaan budaya diberbagai negara menyebabkan adanya perbedaan suatu keputusan akuntan, tetapi beberapa peneliti menemukan kelemahan dalam teori yang digunakan untuk mengukur budaya tersebut. Salah satu kelemahannya adalah teori Hofstede mengukur pada skala nasional, sehingga kurang relevan jika digunakan untuk pengukuran individual dan konsep tersebut terlalu sederhana, karena tidak mempertimbangkan

ciri khas dari suatu negara, selain itu konsep ini juga mengabaikan faktor kontekstual yang mempengaruhi budaya itu sendiri (Heidhues dan Patel, 2012).

Penelitian sebelumnya menguji pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan antara 2 negara yang masing-masing mempunyai kebudayaan yang berbeda, dengan teori Hofstade (1980) dan Gray's (1988). Pada penelitian ini, peneliti menguji pengaruh budaya terhadap keputusan akuntan antara 2 budaya dalam 1 negara dengan perspektif *construal of self* yang digunakan untuk melihat bagaimana budaya mempengaruhi seorang akuntan dalam pengambilan keputusan, terkait penginterpretasian, pengimplementasian dan pengaplikasian *uncertainty expressions* yang ada dalam standar IFRS.

Menurut Markus dan Kitayama (1991) *construal of self* berarti cara seseorang memandang mereka dalam relasi dengan orang lain. *Construal of self* adalah cara individu berfikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan orientasi nilai budaya yang diyakininya. *Construal of self* merupakan kemampuan individu untuk mengontrol dirinya bersosialisasi dalam berbagai lingkungan, salah satunya di lingkungan pekerjaan sebagai akuntan. Pateldan Milanta (2011) mengungkapkan bahwa seorang akuntan harus memiliki *construal of self* yang akan mendorong mereka bersikap etis, berlaku jujur, independen dan memiliki etika moral yang tinggi dalam bekerja, sehingga dapat menjaga citra dan reputasi yang dimiliki seorang auditor.

Construal of self menggunakan dua perspektif yaitu *independent* dan *interdependent*. Masyarakat *independent* dicirikan dengan individu bersifat stabil, unik dan berbeda dengan yang lain. Sedangkan masyarakat *interdependent* terkenal dengan individu yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial, bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah (Markus dan Kitayama, 1991). Penelitian ini menguji budaya yang ada di Indonesia, yakni Minangkabau dan Jawa. Indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, karena masyarakatnya terdiri atas kumpulan orang-orang atau kelompok-kelompok dengan beragam budaya yang khas, serta latar belakang suku bangsa yang berbeda (Widiastuti, 2013). Kebudayaan Minangkabau dan Jawa termasuk 10 kelompok suku terbesar di Indonesia (BPS, 2010).

Budaya Minangkabau bersifat mandiri, dilihat dari cara berfikir yang inisiatif, mengambil keputusan dan bertanggung jawab dalam segala sesuatu baik perbuatan maupun kelakuan, yang telah dibentuk dari kecil oleh keluarga (Fitianto, 2012). Sesuai dengan *countrual of self* budaya Minangkabau digolongkan independen, yang mana mengarah kepada sikap tidak bergantung dengan orang lain atau bisa disebut sebagai kebudayaan individualistis.

Berbeda dengan budaya Minangkabau, budaya Jawa disebut *social self* yang terbentuk dari hubungan interpersonal dari keanggotaan pada kelompok etnis (Susetyo *et al* 2014), dari pernyataan tersebut Jawa termasuk kedalam perpektif *countrual of self* yang interdependen. Interdependen memiliki kebudayaan yang masyarakatnya saling bergantung satu sama lain dan cenderung menghindari konflik dalam mengambil keputusan.

Variabel lain yang mempengaruhi keputusan akuntan selain budaya adalah Religiusitas. Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan intuisi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia kepada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glok dan Stark, 1969). Religiusitas merupakan faktor yang paling mempengaruhi kebiasaan, nilai dan perilaku seseorang termasuk pegawai perusahaan dalam memilih pendekatan maupun pengambilan keputusan. Dalam pengambilan keputusan seorang akuntan dituntut untuk memiliki integritas atas nilai-nilai etika dan moral, sehingga informasi yang disampaikan memiliki tingkat keandalan tinggi agar bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan parameter dan filsafat dalam etika Islam (Pramono, 2012).

Penelitian Adeel dan Patel (2016) yang menguji tentang pengaruh religiusitas terhadap keputusan akuntan di Pakistan, merekam manipulasi tingkat religiusitas sumber informasi (manajer keuangan klien) dan menemukan bahwa informasi yang diberikan oleh manajer keuangan yang lebih religius akan lebih dipercaya oleh auditor daripada informasi yang diberikan oleh manajer keuangan yang kurang religius. Penelitian ini membuktikan bahwa tingkat religiusitas (manajer keuangan klien) mempengaruhi keputusan reliabilitas informasi auditor.

Di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam, yang terbanyak berasal dari masyarakat Minangkabau dan Jawa. Adat Minangkabau dilandasi oleh syariat Islam yang bersumber pada Al-quran dan hadist yang biasa disebut *adat basandi syarak, syarat basandi kitabullah*. Begitu pun dengan masyarakat Jawa walaupun memiliki 2 golongan kaum santri dan abangan, tetapi mereka tetap berpegang teguh dengan ajaran agama Islam, salah satunya *ahlusunnah wal jamaah* ajaran dari Rasulullah SAW dan para sahabat (Misrawi, 2010). Penelitian ini mengukur tingkat religiusitas dengan menggunakan skala pengukuran yang dikembangkan dari perspektif masyarakat Islam oleh Krauss dan Hamzah (2011). Peneliti ingin melihat tingkat religius seseorang dalam mengimplementasikan dan mengaplikasikan *uncertainty expressions* yang terdapat pada standar IFRS untuk mengambil keputusan.

Untuk melihat bagaimana pengaruh budaya dan religiusitas terhadap keputusan akuntan dalam mengimplementasikan dan mengaplikasikan *uncertainty expressions* yang terdapat pada standar IFRS, peneliti menggunakan nilai *conservatism* sebagai pengakuan dan *secrecy* sebagai pengungkapan, hal ini dikarenakan nilai *conservatism* dan *secrecy* mempunyai pengaruh langsung kepada penyajian informasi laporan keuangan pada saat pengukuran aset, pendapatan dan pengungkapan informasi laporan keuangan (Doupnik dan Riccio, 2006).

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh budaya dan religiusitas terhadap keputusan akuntan. Manfaat penelitian ini adalah suatu pengetahuan, informasi maupun pengalaman yang berguna dalam mengambil keputusan. Dari sekian banyak yang mempengaruhi *professional judgement* seorang akuntan untuk pengambilan keputusan, budaya dan religiusitas menjadi pilihan peneliti. Peneliti menyimpulkan bahwa budaya dan religiusitas memiliki peran penting dalam keputusan akuntan, maka hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah budaya dan religiusitas berpengaruh terhadap keputusan akuntan di Indonesia dengan judul “Pengaruh Budaya dan Religiusitas terhadap Keputusan Akuntan”.

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

Keputusan Akuntan

Keputusan akuntan sering disebut dengan *professional judgement* atau penilaian profesional seorang akuntan. *Professional judgement* adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks auditing *accounting* dan standar etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit dalam setiap proses, auditor harus terus mengasah *judgement* mereka (ISA 200).

Akuntan yang mempunyai *professional judgement* sangat dibutuhkan untuk penerapan standar akuntan, karena IFRS mengandung unsur *uncertainty expression* yang menggambarkan kondisi atas transaksi keuangan yang tidak pasti (seperti: *probable, significant influence, control* dan *substansial*). *Uncertainty expressions* digunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas dalam menentukan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan atas kejadian dan transaksi dalam laporan keuangan (Laswad dan Mark, 1997).

Dengan adanya *uncertainty expressions* ini, akuntan profesional diminta menggunakan pertimbangan atau keputusan (*judgement*) terbaik untuk menginterpretasi dan mengaplikasikan *uncertainty expressions* tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah teori pengambilan keputusan individu (*Single person Theory of Decision*). Teori pengambilan keputusan individu (*Single person Theory of Decision*) menjadi dasar yang baik untuk memulai memahami bagaimana individu membuat keputusan yang rasional di bawah kondisi ketidakpastian. Teori ini memungkinkan untuk mengapresiasi konsep informasi yang memudahkan pembuat keputusan untuk menajamkan kepercayaan subjektifnya tentang pengembalian di masa depan atas keputusannya (Scott, 2014).

Menurut Scott (2014) Teori pengambilan keputusan individu mengakui bahwa *state probabilities* tidak lagi objektif, sebagaimana dalam kondisi yang ideal dan mengemukakan suatu prosedur formal, dimana individu dapat mengambil keputusan yang terbaik dengan memilih dari satu perangkat atau kumpulan alternatif yang ada. Teori keputusan ini juga relevan dengan akuntansi karena laporan keuangan menyediakan informasi tambahan yang berguna bagi banyak keputusan.

Dengan menggunakan teori pengambilan keputusan individu, akuntan akan lebih mudah untuk menyiapkan kebutuhan informasi atau dapat dikatakan membuat informasi mengenai laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan yang spesifik bagi pengguna laporan dan membantu peningkatan pengambilan keputusan. Sehingga laporan keuangan yang dibuat akan lebih bermanfaat. Pada teori pengambilan keputusan individu, terdapat perspektif pengukuran pada kegunaan keputusan yang secara tidak langsung lebih besar memakai nilai wajar dalam laporan keuangan yang tepat. Perspektif pengukuran adalah sebuah pendekatan pada pelaporan keuangan dimana akuntan melakukan pertanggungjawaban pada nilai wajar perusahaan dalam laporan keuangan yang tepat dan menyediakan laporan keuangan dengan keandalan yang layak (Scott, 2014).

Tetapi pada kenyataannya, terdapat faktor-faktor tertentu yang membuat akuntan pada awalnya mengungkapkan apa yang seharusnya diungkapkan dalam laporan keuangan akan menggunakan semua kebijakan yang ada untuk sampai pada pengungkapan, terlepas dari yang dimaksudkan standar. Standar akuntansi dengan *principle based* dapat menjadi sumber kekuatan negosiasi, dimana akuntan sering menggunakan kebebasan melaksanakan penilaian yang diperbolehkan dalam standar untuk membenarkan dan melegitimasi pilihan mereka.

Keputusan akuntan berkaitan dengan pengungkapan dan penyajian suatu peristiwa atau transaksi yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan. Nilai *conservatism dan secrecy* sering digunakan untuk menilai keputusan akuntan karena nilai tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap penyajian informasi laporan keuangan. Pengaruh tersebut akan terlihat saat pengukuran aset dan pendapatan dan pengungkapan informasi keuangan (Doupnik dan Riccio, 2006).

Konservatisme (*Conservatism*)

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Definisi dari konservatisme itu sendiri ialah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi (Watts, 2003). Prinsip ini jika diterapkan akan mengakibatkan pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba atau aktiva yang lebih rendah serta melaporkan hutang lebih tinggi.

Chand dan Patel (2011) dan Chand *et al* (2012) menyatakan bahwa akuntan yang berasal dari negara dengan budaya konservatif yang tinggi cenderung akan menunda penginterpretasian, pengimplementasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* sebagai batas pengakuan aset dan pendapatan, dan mempercepat penginterpretasian, pengimplementasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* sebagai batas pengakuan liabilitas dan beban.

Sebaliknya, akuntan yang berasal dari negara dengan budaya konservatif yang rendah, cenderung akan mempercepat penginterpretasian, pengimplementasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* sebagai batas pengakuan aset dan pendapatan, dan menunda pengimplementasian, pengimplementasian dan pengaplikasian *uncertainty expression* sebagai batas pengakuan liabilitas dan beban (Chand *et al*, 2012)

Kerahasiaan (*Secrecy*)

Informasi akuntansi cenderung dilaporkan secara tidak transparan, karena adanya tuntutan dari manajemen tentang kualitas informasi tertentu yang bisa diungkapkan pada publik atau tidak. Nilai ini merefleksikan preferensi untuk pengungkapan informasi hanya kepada pihak yang dekat dengan manajemen dan investor atau, mengungkapkan informasi lebih transparan, terbuka dan akuntabel (Ramadhan, 2012).

Ramadhan (2012) *Secrecy* sangat dekat kaitannya dengan menghindari ketidakpastian yang tinggi dan *power distance* yang besar individualisme dan maskulinitas. Makna dari kerahasiaan ini tentang seberapa besar pengungkapan yang diberikan dalam laporan keuangan. Bila pengungkapan dalam laporan keuangan relatif terbatas maka dikatakan bahwa dimensi kerahasiaan di negara itu tinggi, sedangkan bila pengungkapan relatif luas maka dikatakan dimensi kerahasiannya rendah.

Akuntan yang berasal dari negara dengan tingkatan kerahasiaan yang tinggi ditandai dengan tingginya *uncertainty avoidance*, *power distance*, *longterm orientation* dan rendahnya *individualism* dan *masculinity*. Mereka akan menetapkan probabilitas numerik yang lebih tinggi (kurang bersedia mengungkapkan) atas *uncertainty expression* yang digunakan sebagai batas pengakuan dan pengungkapan dalam IFRS. Sebaliknya, akuntan yang berasal dari negara dengan tingkat kerahasiaannya rendah, akan menetapkan probabilitas numerik yang lebih rendah (bersedia mengungkapkan) atas *uncertainty expression* yang digunakan sebagai batas pengakuan dan pengungkapan dalam IFRS (Chand *et al*, 2012).

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Akuntan

Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti Budi dan Akal, dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal. Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya (Koentjaraningrat, 1980). Budaya juga merupakan suatu sistem nilai yang dianut oleh suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, kerja, sampai pada lingkungan masyarakat luas (Charismawati, 2011). Peneliti ini mengukur budaya menggunakan konsep *construal of self* untuk melihat kepribadian seseorang dalam mengambil keputusan. *Construal of self* adalah cara individu berfikir, merasa dan bertindak sesuai dengan orientasi nilai budaya yang diyakininya (Markus dan Kitayama, 1991).

Interdependent Construal of Self

Menurut Singelis (1994) yang kedua *interdependent construal of self* ditandai dengan individu dengan budaya yang memandang dirinya tidak terpisah dari konteks sosial. Individu *Interdependent* merasa bahwa mereka merupakan bagian dari sebuah kelompok sosial yang hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Pengambil keputusan, hubungan sosial dan peran diri menjadi pertimbangan yang penting.

Budaya Jawa termasuk salah satu budaya di Indonesia yang cukup kuat. Suku Jawa menempati satu pulau tersendiri yang berada di pulau Jawa yang penduduknya mayoritas dan terbesar di Indonesia. Budaya Jawa terlihat kentara dengan keragamannya yang unik seperti rumah adat joglo, kesenian berupa wayang, senjata keris, bahasa *kromo inggil* (bahasa halus), dan keragaman lainnya. Keragaman budaya Jawa juga bisa ditemukan dari keluhuran nilai-nilai moral masyarakatnya misalnya *unggah-ungguh* (sopan santun), *ngajeni*, *minutur*, *narimo ing pandum* (Adab *et al*, 2012).

Kebudayaan Indonesia mengatakan bahwa budaya Jawa secara garis besar dibagi ke dalam enam provinsi yaitu, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Banten, serta 2 wilayah khusus yaitu DKI Jakarta dan DI Yogyakarta. Madura adalah nama sebuah pulau yang berada di sebelah timur laut Jawa timur. (Wikipedia, 2017). Di masyarakat Madura, dikenal adanya ungkapan budaya "*oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*" (orang lain bisa menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Secara turun temurun, ungkapan budaya ini telah menginternalisasi masyarakat Madura mulai dari kanak-kanak hingga dewasa dan lanjut usia.

Pemahaman inilah yang kemudian membentuk *self construal* interdependen di masyarakat Madura, dimana salah satu cirinya yaitu mereka memandang diri sebagai bagian dari sebuah jaringan relasisosial dan mengakui bahwa perilaku seseorang ditentukan, tergantung, dan diarahkan oleh persepsi orang itu tentang pikiran, perasaan, dan reaksi orang-orang yang berada dalam jaringan relasi itu. Jika dihubungkan dengan teori *construal of self* masyarakat Jawa tergolong ke dalam masyarakat yang interdependen. Mereka yang interdependen akan saling terkait dalam pengambilan keputusan karena adanya struktur hirarkis, feodalistis, dan paternalistik dalam masyarakat Jawa. Sehingga, masyarakat Jawa akan cenderung lebih konservatif dalam mempertimbangkan *uncertainty expression* dan lebih tertutup dalam mengungkapkan informasi.

Independent Contrual of self

Menurut Singelis (1994) *Independent contrual of self* ditandai dengan sifat stabil, unik dan berbeda dengan yang lain, serta membutuhkan perasaan terindividu dari orang lain dan hasrat untuk menemukan keunikan dalam diri yang berbeda dengan orang lain. Konsep *Independent contrual of self* cenderung menghasilkan *self esteem* yang tinggi. Masyarakat Minangkabau merupakan bagian masyarakat *Deutro Melayu* (Melayu Muda) yang melakukan migrasi dari daratan China Selatan ke pulau Sumatera sekitar 2.500-2000 tahun yang lalu. Selain itu masyarakat Minangkabau menerapkan sistem proto-demokrasi sejak masa pra Hindu, terlihat dengan adanya kerapatan adat untuk menentukan hal penting dan permasalahan hukum (Pramesti, 2012).

Masyarakat Minangkabau terkenal dibidang perniagaan yang profesional dan intelektual. Kebudayaan ini juga merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang. Hampir separuh jumlahnya berada dalam perantauan, hal tersebut menggambarkan masyarakat Minangkabau mandiri. Berdasarkan nilai-nilai demokratis,

fraternalistik dan desentralis yang tertanam pada masyarakat Minangkabau, sistem pengambilan keputusan yang lebih otonom dan mandiri, masyarakat minangkabau digolongkan *construal of self* yang independen, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau akan kurang konservatif dalam menentukan ketidakpastian dan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi.

Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau nilai-nilai tertinggi (Glok dan Stark, 1969). Istilah religi berbeda dengan religiusitas, religi lebih mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas merujuk pada aspek internalisasi dari aspek religi yang telah dihayati, diamalkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (darokah dan Safaria, 2005).

Religiusitas salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan akuntan dalam mengambil keputusan, terlihat dari penelitian Omer *et al* (2013) mereka menemukan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh norma sosial keagamaan yang ada disekitar kantor praktik audit, sehingga menyebabkan akuntan lebih berikap konservatif dalam menerbitkan laporan *opini going concern* perusahaan. Namun konservatisme dan kerahasiaan bertentangan dengan pada perspektif Islam.

Pengaruh Budaya Terhadap Keputusan Akuntan

Construal of self adalah konsep budaya yang menggambarkan tentang individu itu sendiri dan individu dengan orang lain. *Construal of self* terbagi atas dua yakni *independent* dan *interdependent*. Independen mengacu pada persepsi yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang memiliki batas yang jelas dan memisahkan dirinya dengan orang lain. Interdependen merujuk pada definisi diri seseorang berdasarkan hubungannya dengan orang lain (Markus dan Kitayama, 1991). *Construal of self independent* mencerminkan individu yang memberikan prioritas lebih tinggi untuk tujuan pribadi daripada tujuan kelompok. Individu dari budaya yang independen terlihat pada Australia yang cenderung lebih etis dibandingkan rekan-rekannya (Patel dan Milanta, 2011).

Berdasarkan penjelasan tentang *Construal of self independent*, peneliti menyimpulkan bahwa budaya yang independen cenderung kurang konservatif. Individu yang kurang konservatif, akan menetapkan probabilitas numerik dengan mempercepat (rendah) pengakuan aset dan pendapatan, serta menunda (tinggi) pengakuan kewajiban dan beban atas *uncertainty expression* (ketidakpastian). Mereka yang independen juga cenderung menetapkan probabilitas numerik yang rendah (bersedia mengungkapkan) pada *secrecy* untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan atas *uncertainty expression* (ketidakpastian). Hal tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian Chand dan Patel (2011) dan Chandet *al* (2012).

Berbeda dengan *independent*, *Construal of self interdependent* memberikan prioritas yang lebih tinggi untuk tujuan kelompok dari pada tujuan pribadi. Individu yang interdependen didasarkan dengan kebudayaan non barat, yang bekerja sama satu sama lain (Markus dan Kitayama, 1991). Berdasarkan penjelasan tentang *Construal of self interdependent*, peneliti menyimpulkan bahwa budaya yang interdependen cenderung lebih konservatif. Individu yang lebih konservatif, akan menetapkan probabilitas numerik dengan menunda (tinggi) pengakuan aset dan pendapatan, serta mempercepat (rendah) pengakuan kewajiban dan beban atas *uncertainty expression* (ketidakpastian).

Mereka yang interdependen juga cenderung menetapkan probabilitas numerik yang tinggi (tidak bersedia mengungkapkan) pada *secrecy* untuk mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan atas *uncertainty expression* (ketidakpastian). Hal tersebut sesuai dengan temuan dalam penelitian Chand dan Patel (2011) dan Chandet *al* (2012). *Uncertainty expressions* (ketidakpastian) ini biasanya digunakan untuk menunjukkan tingkat probabilitas (0-100%) dalam menentukan pengakuan, pengukuran dan pengungkapan kejadian dan transaksi dalam laporan keuangan (Laswad dan Mark, 1997). Probabilitas (peluang) adalah pernyataan numerik tentang kemungkinan suatu kejadian yang dapat terjadi, dalam hal ini probabilitas dapat dijadikan sebagai suatu ukuran terhadap kepastian dan ketidakpastian.

Dari kebudayaan di Indonesia pada Minangkabau dan Jawa, peneliti menggolongkan masyarakat Minangkabau sebagai kepribadian independen yang disebut dengan kepribadian mandiri. Kepribadian mandiri dilihat dari cara berfikir masyarakat Minangkabau dalam mengambil keputusan. Sedangkan masyarakat Jawa digolongkan kepribadian interdependen yang disebut juga dengan kepribadian ketergantungan. Masyarakat Jawa bergantung satu sama lain begitupun dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan penelitian Patel dan Millanta (2011) yang menggolongkan Australia sebagai independen dan India sebagai interdependen. Berdasarkan penjelasan tentang budaya dengan konsep *construal of self independent* dan *interdependent*, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H1a: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau.
- H1b: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan di Minangkabau.
- H1c: Akuntan di Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan di Minangkabau.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Akuntan

Religiusitas sangat berhubungan dengan keputusan akuntan, sejalan dengan parameter dan filsafat dalam etika Islam, yang menuntut seseorang untuk memiliki integritas atas nilai-nilai etika dan moral (Pramono, 2012). Religi juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi nilai-nilai sosial yang berdampak pada pengembangan nilai-nilai akuntansi. Dalam menginterpretasikan dan mengaplikasikan *uncertainty expressions* pada standar IFRS berkaitan dengan *conservatim* dan *secrecy*. Prinsip *conservatim* merupakan metode yang mengandung unsur terlalu bersikap hati-hati bahkan lebih mengarah kepada menutup-nutupi kebenaran. Sedangkan prinsip *secrecy* merupakan sifat kerahasiaan yang sulit untuk mengungkapkan informasi.

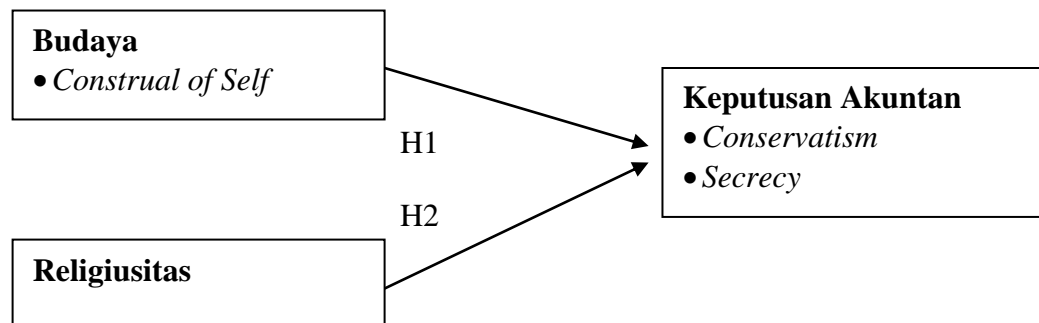
Prinsip tersebut berbeda dengan perspektif Islam. Nur (2008) mengungkapkan bahwa ada 3 nilai-nilai islam yang bertentangan dengan *conservatim* yaitu, perpektif kebenaran, keadilan dan kejujuran, lalu dalam pengungkapan akuntansi, Islam memegang prinsip *full disclosure* (Baydoun dan Willet, 2000). Perspektif Islam memandang pertanggungjawaban tertinggi atas amanah yang diberikan Allah SWT. Pertanggung jawaban dalam Islam merupakan hubungan antara individu dengan Tuhan yang merupakan ajaran prinsip *tauhid* (Norvadewi, 2015).

Pengimplementasian dan pengaplikasian *uncertainty expressions* dilakukan dengan cara menetapkan tingkat probabilitas atau ambang batas (0-100%). *Uncertainty expressions* dimaksud

yang digunakan sebagai batas kriteria pengakuan, pengukuran dan pengungkapan informasi keuangan (Chand dan Patel, 2011; Chand *et al*, 2012). Sedangkan probabilitas (peluang) adalah pernyataan numerik tentang kemungkinan suatu kejadian yang dapat terjadi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akuntan yang religius cenderung kurang konservatif dan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi daripada akuntan yang kurang religius, terlihat dari salah satu penelitan Omer *et al* (2013) mereka menemukan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh norma sosial keagamaan yang ada disekitar kantor praktik audit, sehingga menyebabkan akuntan lebih berikap konservatif dalam menerbitkan laporan *opini going concern* perusahaan.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa akuntan yang religius cenderung kurang konservatif dan lebih terbuka dalam pengungkapan informasi (rendah) daripada akuntan yang kurang religius. Sebaliknya akuntan yang kurang religius cenderung lebih konservatif dan kurang terbuka dalam pengungkapan informasi (tinggi) daripada akuntan religius. Berdasarkan penjelasan tentang religiusitas, peneliti menetapkan hipotesis sebagai berikut:

- H2a: Akuntan yang religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan yang kurang religius.
- H2b: Akuntan yang religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan yang kurang religius.
- H2c: Akuntan yang religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih rendah atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan yang kurang religius.



Gambar 1.
Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan berjenis kuasi eksperimen (eksperimen semu). Kelompok dipilih enam kelas, di Sumatra Barat dua kelas pada Universitas Negeri Padang dan dua kelas pada Universitas Andalas, di Madura dua kelas pada Universitas Trunojoyo. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Kriteria sampel atau responden yang digunakan yaitu (1) mahasiswa akuntansi yang aktif pada saat kuesioner disebar, (2) mahasiswa akuntansi (responden) yang telah menempuh mata kuliah auditing dan akuntansi keuangan lanjutan, karena responden tersebut dapat dianggap telah memahami standar akuntansi

keuangan. Berdasarkan kriteria sampel tersebut, peneliti menggunakan sampel budaya Minangkabau adalah mahasiswa akuntansi tahun masuk 2014 pada UNP dan UNAND yang ada di kota Padang, masing-masing berjumlah 60 responden. Budaya jawa pada Universitas Trunojoyo di Madura berjumlah 80 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dengan menggunakan skala likert. Kuesioner terbagi atas lima bagian, pertama pengisian data demografi responden, kedua menetapkan probabilitas numerik rentang angka 0-100% yang mana berkaitan dengan keputusan akuntan, ketiga pernyataan suatu kasus audit, keempat pernyataan tentang religiusitas, kelima pertanyaan menyangkut gender untuk rekan dalam penelitian sepayang. Total sampel yang disebar sebanyak 200 kuesioner, yang dikembalikan berjumlah 172 dan yang bisa diolah 153. Dalam penelitian ini yang termasuk budaya minang sebanyak 73 dan budaya jawa 80 sesuai dengan tempat penelitiannya. Untuk religiusitas peneliti memperoleh 79 lebih religius (16 dari UNP, 19 dari UNAND dan 44 dari Universitas Trunojoyo). kurang religius sebanyak 74 (17 dari UNP, 21 dari UNAND, 36 dari Universitas Trunojoyo).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel keputusan akuntan (Y) budaya (X1) dan religiusitas (X2) mempunyai distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan bantuan SPSS *Windows Release 21.0*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan data residual memiliki nilai koefisien *Kolmogorof-Smirnov Z* sebesar 0,911 dengan nilai signifikannya 0,377. Hal ini berarti bahwa data residual terdistribusi dengan normal karena nilai sig.> 0,05. Dengan demikian, keputusan akuntan dengan kelompok budaya independen dan interdependen, serta keputusan religius dan kurang religius terdistribusi secara normal (lampiran 1).

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians antara dua kelompok yaitu kelompok budaya Jawa dan Minangkabau, serta kelompok religius dan kurang religius. Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS *Windows Release 21.0*, dengan cara membandingkan nilai sig pada *Levene's statistic* dengan 0,05 (sig.> 0,05). Kolom *Levenemenunjukan* bahwa nilai signifikansi budaya 0,362 > 0,05 dan signifikansi religiusitas 0,068 > 0,05 dapat disimpulkan bahwa varian variabel keputusan akuntan homogen. Sehingga uji homogenitas dalam ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) terpenuhi (lampiran 2).

Uji Hipotesis

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan adalah dengan menggunakan analisis uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*). Prosedur ANOVA dua arah dilakukan dengan memilih Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang mengandung *uncertainty expressions* yaitu sebanyak 20 pernyataan yang dinyatakan dengan kemungkinan besar, secara substansial, cukup rendah, kemungkinan besar, secara signifikan, sudah dapat dipastikan, keyakinan yang memadai, sangat kecil, kemungkinan lebih besar daripada tidak, kemungkinan besar laba kena pajak tidak lagi, dan pengendalian. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan SPSS *Windows Release 21.0*. Untuk mengetahui perbedaan keputusan akuntan pada mahasiswa Jawa dan Minangkabau, serta perbedaan keputusan antara

mahasiswa religius dan kurang religius ditetapkan *expected direction* pada probabilitas numerik dalam implementasi *uncertainty expressions* yang terdapat pada 20 pernyataan terkait PSAK (lampiran 3).

Uji Hipotesis

Pengaruh Budaya Terhadap Keputusan Akuntan (H1)

Pengakuan Aset Dan Kenaikan Pendapatan (H1a)

Hasil uji hipotesis menggunakan ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menyatakan bahwa akuntan Jawa menetapkan probabilitas numerik yang tinggi daripada akuntan Minangkabau atas *uncertainty expressions* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan, hal ini dapat dilihat pada lampiran 4 nilai rata-rata budaya independen dan interdependen. Dari 11 item pernyataan tentang keputusan akuntan 8 diantaranya “sesuai” dengan *expected differences* yakni, PSAK 16 terkait aset tetap, PSAK 30 terkait sewa, PSAK terkait sewa aset, PSAK 19 terkait aset tak berwujud, PSAK 48 terkait penurunan nilai aset, PSAK 57 terkait provisi, liabilitas kontijensi dan aset kontijensi, PSAK 46 terkait pajak penghasilan, PSAK 23 terkait pendapatan. Dapat disimpulkan bahwa 8 PSAK “sesuai” (Jawa > Minang) dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata atau 8 PSAK menunjukkan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih tinggi daripada akuntan di Minangkabau atas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan.

Dari 11 item pernyataan tentang keputusan akuntan 3 diantaranya “tidak sesuai” dengan *expected direction* yakni, PSAK 26 terkait biaya pinjaman, PSAK 61 terkait akuntansi hibah pemerintah dan pengungkapan bantuan pemerintah, PSAK 34 terkait kontrak konstruksi. Dapat disimpulkan bahwa 3 PSAK tidak sesuai dengan *expected direction* pada probabilitas numerik rata-rata atau 3 PSAK menunjukkan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas numerik yang lebih rendah daripada akuntan di Minangkabau atas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan. Pernyataan masing-masing item memiliki nilai signifikan, diantara 11 item pernyataan ada 5 pernyataan > 0,05 yaitu, PSAK 26 sig. 0,068, PSAK 46 sig. 0,093, PSAK 23 sig. 0,090, PSAK 61 sig. 0,472, PSAK 34 sig. 0,097. Dapat disimpulkan bahwa 5 PSAK dalam signifikansi yang menyatakan akuntan Jawa menetapkan probabilitas numerik yang tinggi daripada akuntan Minangkabau atas *uncertainty expressions* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan.

Nilai yang < 0,05 berjumlah 6 item pernyataan yakni, PSAK 16 sig. 0,015, PSAK 30 sig. 0,018, PSAK 30 sig. 0,002, PSAK 19 sig. 0,041, PSAK 48 sig. 0,043, PSAK 57 sig. 0,031. Dapat disimpulkan bahwa 6 PSAK dalam signifikansi yang menyatakan akuntan Jawa menetapkan probabilitas numerik yang tinggi daripada akuntan Minangkabau atas *uncertainty expressions* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan mempunyai perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menunjukkan nilai yang > 0,05 disebut tidak signifikan dan nilai < 0,05 berarti signifikan. Pengujian H_{a1} dianggap mempunyai perbedaan yang signifikan antara akuntan di Jawa dan akuntan di Minangkabau, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1a diterima.

Pengakuan Liabilitas Dan Penurunan Pendapatan (H1b)

Hasil uji hipotesis untuk H1b dalam penelitian menyatakan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih rendah daripada akuntan di Minangkabau atas *uncertainty expressions*. Perbedaan kedua budaya terlihat pada lampiran 4 yang ditentukan oleh nilai rata-rata, keputusan akuntan antara interdependen dan independen tersebut terdiri dari 7 item pernyataan.

Berdasarkan 7 item pernyataan hanya 1 yang "tidak sesuai" dengan *expected direction* yakni, PSAK 30 terkait sewa. Dapat disimpulkan bahwa 1 PSAK "tidak sesuai" dengan *expected direction* pada probabilitas numerik rata-rata atau 1 PSAK menunjukkan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas numerik yang tinggi daripada akuntan di Minangkabau atas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan.

Berdasarkan 7 item pernyataan yang "sesuai" dengan *expected differences* terdiri dari 6 item pernyataan yaitu, PSAK 57 terkait provisi, liabilitas kontijensi dan aset kontijensi, PSAK 22 terkait kombinasi bisnis, PSAK 34 terkait kontrak konstruksi, PSAK 55 instrumen keuangan: pengakuan dan pengukuran, PSAK 46 terkait pajak penghasilan, PSAK 12 terkait bagian partisipasi dalam ventura bersama. Dapat disimpulkan bahwa 6 PSAK "sesuai" (Jawa < Minangkabau) dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata atau 6 PSAK menunjukkan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas numerik yang lebih rendah daripada akuntan di Minangkabau atas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan. Nilai signifikan dalam pengujian ini terdapat 2 item yang > 0,05 yaitu, PSAK 57 sig. 0,558, PSAK 34 sig. 0,080. Dapat disimpulkan bahwa 2 PSAK dalam signifikansi yang menyatakan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih rendah daripada akuntan di Minangkabau atas *uncertainty expressions* mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan.

Nilai signifikan dalam pengujian ini terdapat 5 yang < 0,05 terdiri dari PSAK 30 sig. 0,043, PSAK 22 sig. 0,002, PSAK 55 sig. 0,009, PSAK 46 sig. 0,000, PSAK 12 sig. 0,049. Dapat disimpulkan bahwa 5 PSAK dalam signifikansi yang menyatakan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih rendah daripada akuntan di Minangkabau atas *uncertainty expressions* mempunyai perbedaan yang signifikan. Sesuai dengan hasil uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menunjukkan nilai yang > 0,05 disebut tidak signifikan dan nilai < 0,05 berarti signifikan. Pengujian H1b dianggap mempunyai perbedaan yang signifikan antara akuntan di Jawa dan akuntan di Minangkabau, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1b diterima.

Diketahui pada H1a dan H1b dalam keputusan akuntan budaya Jawa menetapkan probabilitas numerik yang tinggi daripada akuntan budaya Minangkabau atas konsep *uncertainty expressions*, maka akuntan budaya Jawa (interdependen) dikatakan konservatif yang mana lebih untuk menunda pengakuan aset dan pendapatan serta mempercepat pengakuan liabilitas dan beban daripada budaya Minangkabau (independen). Sikap budaya Jawa yang lebih konservatif sesuai dengan konsep *construal of self* yang menempatkan akuntan Jawa interdependen, karena individu dari konsep ini berfokus kepada pemenuhan kewajiban dan menghindari resiko dengan menunda pengakuan aset dan pendapatan sehingga aset yang dilaporkan cenderung rendah, sebaliknya mempercepat pengakuan liabilitas dan beban akan membuat hutang menjadi tinggi. Jadi dapat disimpulkan akuntan akan lebih hati-hati dalam membuat suatu keputusan agar terhindar dari resiko dan menjadi pedoman untuk masa yang akan datang.

Pengungkapan Laporan (H1c)

Hasil uji hipotesis untuk H1c dalam penelitian menyatakan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih tinggi daripada akuntan di Minangkabau atas *uncertainty expressions* dalam pengungkapan laporan informasi keuangan. Perbedaan kedua budaya terlihat pada lampiran 4 yang ditentukan oleh nilai rata-rata yang masing-masing dikelompokkan dalam 2 item pernyataan. Seluruh pernyataan yang ada dalam *expected differences* menetapkan probabilitas numerik "sesuai" adalah PSAK 15 terkait investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama, PSAK 22 terkait kombinasi bisnis. Dapat disimpulkan bahwa seluruh PSAK "sesuai" (Jawa > Minangkabau) dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata atau

seluruh item pernyataan menunjukkan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas numerik yang lebih tinggi daripada akuntan di Minangkabau atas pengungkapan laporan keuangan.

Nilai signifikan yang $> 0,05$ ialah PSAK 15 sig. 0,093 berarti PSAK tersebut dalam signifikasi yang menyatakan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih tinggi daripada akuntan di Minangkabau atas *uncertainty expressions* dalam pengungkapan laporan informasi keuangan mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan. Nilai signifikan yang $< 0,05$ PSAK 22 sig. 0,001 berarti PSAK tersebut dalam signifikasi yang menyatakan bahwa akuntan di Jawa menetapkan probabilitas yang lebih tinggi daripada akuntan di Minangkabau atas *uncertainty expressions* dalam pengungkapan laporan informasi keuangan mempunyai perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menunjukkan nilai yang $> 0,05$ disebut tidak signifikan dan nilai $< 0,05$ berarti signifikan. Pengujian H1b dianggap mempunyai perbedaan yang signifikan antara akuntan di Jawa dengan akuntan di Minangkabau, sehingga dapat disimpulkan bahwa H1c diterima. Dapat disimpulkan bahwa akuntan di Jawa cenderung tertutup dalam pengungkapan informasi dari pada akuntan di Minangkabau. Akuntan di Jawa menetapkan probabilitas numerik tinggi atas *uncertainty expression* yang berkaitan dengan pengungkapan informasi. Semakin tinggi angka yang ditetapkan atau mendekati 100%, maka semakin sulit untuk mendapatkan informasi, hal ini sesuai dengan perilaku budaya Jawa yang sangat menjunjung tinggi nilai kepatuhan, kerukunan, kedisiplinan dalam bekerja dan mengutamakan tanggungjawab kelompok hingga timbul rasa saling menjaga kepercayaan satu sama lain, penjelasan tersebut membuat akuntan mempunyai *secrecy* lebih tinggi daripada akuntan Minangkabau.

Penelitian membuktikan bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis: H1a, H1b, H1c. Akuntan Jawa lebih konservatif dibandingkan akuntan Minangkabau dilihat dari penetapan probabilitas yang tinggi atas *uncertainty expression* dengan cara mempercepat pengakuan liabilitas dan beban, dan menunda pengakuan aset dan pendapatan, serta menetapkan probabilitas numerik yang tinggi pada *secrecy* atau kurang bersedia mengungkap informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu, Tsakumis (2007), Chand dan Patel (2011) dan Chand *et al* (2012) membuktikan bahwa budaya berpengaruh terhadap ketidakkonsistenan, pengaplikasian, penginterpretasian dalam menghadapi *uncertainty expression* pada PSAK untuk keputusan akuntan diberbagai Negara. Pada lampiran 4 *expected direction* yang “tidak sesuai”, menggambarkan budaya Jawa dan Minangkabau punya pendapat masing-masing dalam pernyataan PSAK yang telah ditentukan tersebut. Dengan konsep *construal of self* pengaruh budaya bisa dilihat dan dibedakan terbukti dengan pengaruhnya terhadap keputusan akuntan dalam PSAK.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Keputusan Akuntan (H2)

Pengakuan Aset dan Pendapatan (H2a)

Hasil pengujian hipotesis dengan uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menunjukkan bahwa H2a yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah akuntan yang lebih religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan kurang religius. Untuk melihat perbedaan keputusan akuntan kurang religius di Jawa dan di Minangkabau dengan lebih religius di Jawa dan di Minangkabau, dilakukan perbandingan antara *mean* keputusan responden kelompok lebih religius dan kelompok kurang religius dengan 11 item pernyataan tentang pengakuan aset dan pendapatan.

Pernyataan yang “tidak sesuai” dengan *expected direction* pada probabilitas numerik rata-rata diperoleh sebanyak 10 pernyataan yang terdiri atas: PSAK 30 terkait sewa, PSAK 30 terkait sewa, PSAK 19 terkait aset tak berwujud, PSAK 26 terkait biaya pinjaman, PSAK 48 terkait penurunan nilai aset, PSAK 57 terkait provisi, liabilitas kontijensi dan aset kontijensi, PSAK 46 terkait pajak penghasilan, PSAK 23 terkait pendapatan, PSAK 61 terkait akuntansi hibah pemerintah dan pengakuan bantuan pemerintah, PSAK 34 terkait kontrak konstruksi. Dapat disimpulkan bahwa 10 PSAK “tidak sesuai” dengan *expected direction* pada probabilitas numerik rata-rata atau 10 PSAK menunjukkan bahwa akuntan yang lebih religius di Jawa dan di Minangkabau menetapkan probabilitas numerik yang lebih tinggi dibandingkan akuntan yang kurang religius atas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan.

Sedangkan pernyataan yang “sesuai” dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata diperoleh sebanyak 1 pernyataan yang terdiri atas: PSAK 16 terkait aset tetap. Dapat disimpulkan bahwa 1 PSAK “sesuai” (Religius < Kurang Religius) dengan *expected differences* pada probabilitas numerik rata-rata atau 1 item pernyataan menunjukkan bahwa akuntan yang lebih religius di Jawa dan Minangkabau menetapkan probabilitas numerik yang lebih rendah daripada akuntan yang kurang religius atas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan. Hampir seluruh item pernyataan nilainya tidak signifikan, nilai > 0,05 ada 10 yaitu, PSAK 16 sig. 0,911, PSAK 30 sig. 0,385, PSAK 30 sig. 0,074, PSAK 19 sig. 0,340, PSAK 48 sig. 0,650, PSAK 57 sig. 0,797, PSAK 46 sig. 0,405, PSAK 23 sig. 0,941, PSAK 61 sig. 0,520, PSAK 34 sig. 0,314. Dapat disimpulkan 10 PSAK dalam signifikansi yang menyatakan akuntan yang lebih religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan kurang religius mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan.

Dari 11 nilai signifikansi hanya PSAK 26 dengan sig. 0,034 < 0,05 yang menyatakan akuntan yang lebih religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal lebih rendah atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan aset dan kenaikan pendapatan daripada akuntan kurang religius mempunyai perbedaan yang signifikan. Hasil pengujian ANOVA dua arah (*two way ANOVA*) yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga pada pengujian H2a dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara akuntan religius di Jawa dan Minangkabau dengan akuntan kurang religius di Jawa dan Minangkabau terkait pengakuan aset dan kenaikan pendapatan, namun perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H2a ditolak.

Pengakuan Liabilitas dan Penurunan Pendapatan (H2b)

Hasil uji hipotesis dengan uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menunjukkan bahwa H2b yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah akuntan yang religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan yang kurang religius. Untuk melihat perbedaan keputusan akuntan yang religius di Jawa dan di Minangkabau dengan akuntan yang kurang religius di Jawa dan di Minangkabau, dilakukan perbandingan antara *mean* keputusan responden dengan 7 item pernyataan tentang pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan.

Berdasarkan 7 item pernyataan hanya 1 yang “tidak sesuai” dengan *expected direction* yaitu PSAK 55 terkait instrument keuangan: pengakuan dan pengukuran. Dapat disimpulkan

bahwa 1 PSAK “tidak sesuai” dengan *expected direction* pada probabilitas numerik rata-rata atau 1 PSAK menunjukkan bahwa akuntan yang religius di Jawa dan Minangkabau menetapkan probabilitas numerik yang lebih rendah daripada akuntan yang kurang religius atas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan. Berdasarkan 7 item pernyataan 5 yang “sesuai” dengan *expected differences* yakni, PSAK 30 terkait sewa, PSAK 57 terkait provisi, liabilitas kontijensi dan aset kontijensi, PSAK 22 terkait kombinasi bisnis, PSAK 34 terkait kontrak konstruksi, PSAK 46 terkait pajak penghasilan, PSAK 12 terkait bagian partisipasi dalam ventura bersama. Dapat disimpulkan bahwa 6 PSAK “sesuai” (Religius > Kurang Religius) dengan *expected direction* pada probabilitas numerik rata-rata atau 6 item pernyataan menunjukkan bahwa akuntan yang lebih religius di Jawa dan di Minangkabau menetapkan probabilitas yang lebih tinggi dari pada akuntan yang kurang religius atas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan.

Signifikasi pada pengakuan liabilitas dan penurunan nilai aset 6 yang > 0,05 adalah PSAK 57 sig. 0,098, PSAK 22 sig. 0,131, PSAK 0,702, PSAK 55 sig. 0, 658, PSAK 46 sig 0,554, PSAK 12 sig. 0,506. Disimpulkan bahwa 6 PSAK dalam signifikasi yang menyatakan akuntan yang religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan yang kurang religius mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan. Nilai yang < 0,05 hanya 1 yakni, PSAK 16 sig. 0,042 dalam signifikasi yang menyatakan akuntan yang religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih tinggi atas *uncertainty expression* yang menjadi batas pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan daripada akuntan yang kurang religius mempunyai perbedaan yang signifikan.

Hasil pengujian ANOVA dua arah (*two way ANOVA*) yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga pada pengujian H2b dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara akuntan yang religius di Jawa dan Minangkabau dengan akuntan yang kurang religius di Jawa dan Minangkabau terkait pengakuan liabilitas dan penurunan pendapatan, namun perbedaan tersebut tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa H2b ditolak.

Berdasarkan hipotesis H2a dan H2b yang menyatakan akuntan yang kurang religius lebih konservatif dengan menetapkan probabilitas numerik yang tinggi atas *uncertainty expression* untuk pengakuan aset dan pendapatan, serta menetapkan angka yang rendah untuk pengakuan liabilitas dan beban bertolak belakang dengan hasil dari pengujian, yang membuktikan bahwa akuntan lebih religius yang lebih konservatif. Semakin mendekati nilai 100% yang ditetapkan, maka semakin konservatif pula seorang akuntan. Walaupun didalam literature Islam sebenarnya sudah dijelaskan bahwa konservatisme tidak dapat diterima dengan baik, karena dianggap mengakibatkan nilai kekayaan yang dilaporkan menjadi lebih rendah (Ratna 2015) dan disimpulkan bahwa orang yang mempunyai sikap konservatif berarti kurang religius, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntan yang lebih religius bersikap konservatif .

Pengungkapan Laporan Keuangan (H2c)

Hasil uji hipotesis dengan uji ANOVA dua arah (*two-way ANOVA*) menunjukkan bahwa H2c yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah akuntan yang lebih religius di Jawa dan Minangkabau akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan yang kurang religius. Untuk melihat perbedaan keputusan tersebut dilakukan perbandingan antara *mean* keputusan responden dengan 2 pernyataan. Pernyataan 2 item yang” tidak sesuai” dengan

expected direction pada probabilitas numerik rata-rata adalah adalah PSAK 15 terkait investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama, PSAK 22 terkait pengungkapan asosiasi. Dapat disimpulkan bahwa seluruhnya PSAK “tidak sesuai” dengan *expected direction pada* probabilitas numerik rata-rata atau seluruh PSAK menunjukkan bahwa akuntan religius di Jawa dan Minangkabau menetapkan probabilitas numerik yang lebih tinggi daripada akuntan yang kurang religius atas pengungkapan laporan keuangan.

Nilai signifikansi untuk kedua pernyataan tersebut yang $> 0,05$ yakni, PSAK 15 sig. 0,649 dan untuk yang $< 0,05$ yaitu, PSAK 22 sig. 0,011. Dapat disimpulkan bahwa seluruh PSAK dalam signifikansi yang menyatakan akuntan yang lebih religius di Jawa dan Minangkabau akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan laporan keuangan daripada akuntan yang kurang religius mempunyai perbedaan tetapi tidak signifikan. Hasil pengujian ANOVA dua arah (*two way ANOVA*) yang telah dilakukan, diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh yang signifikan. Sehingga pada pengujian H2c dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara akuntan religius di Jawa dan di Minangkabau dengan akuntan kurang religius terkait pengungkapan laporan keuangan yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa H2c ditolak.

Akuntan yang lebih religius akan menetapkan probabilitas yang rendah untuk pengungkapan informasi keuangan atas *uncertainty expression*, tetapi hasil menunjukkan bahwa akuntan yang religius kurang bersedia mengungkapkan informasi keuangan. Walaupun dalam literature Islam melarang keras prinsip *Secrecy* karena Islam menjunjung tinggi nilai transparansi (Baydoun dan Willett 2000), pada konsep akuntabilitas (pertanggungjawaban) dalam ajaran Islam dimana akuntan yang lebih religius lebih bersedia menjaga informasi tersebut dengan tidak bersedia pengungkapan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah SWT dan sosial masyarakat (Othman dan Thani 2010).

Berdasarkan pengujian H2a, H2b, H2c dapat disimpulkan bahwa terbukti tidak mempengaruhi seorang akuntan dalam pengambilan keputusan terkait penafsiran *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan peran antara akuntan yang lebih religius dan akuntan yang kurang religius ada yang mempengaruhi dan ada yang tidak mempengaruhi dalam keputusan akuntan. Pada lampiran 4 *expected direction* yang “tidak sesuai”, menggambarkan akuntan lebih religius dengan akuntan kurang religius di Jawa dan Minangkabau, punya pendapat masing-masing dalam pernyataan PSAK yang telah ditentukan dan terbukti pengaruhnya terhadap keputusan akuntan dalam PSAK.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Akuntan yang lebih religius di Minangkabau dan Jawa akan menetapkan probabilitas numerikal yang lebih rendah atas *uncertainty expression* sebagai batas pengungkapan. Akuntan yang lebih religius di Jawa dan di Minangkabau kurang konservatif dibandingkan akuntan yang kurang religius, tetapi lebih bersedia mengungkapkan informasi, dengan menetapkan probabilitas numerik yang lebih rendah pada *secrecy* terkait penginterpretasian dan pengimplementasian *uncertainty expressions* yang terdapat dalam PSAK.

Keterbatasan

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis tidak terlepas dari adanya keterbatasan. Adapun beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu, Penelitian ini menggunakan mahasiswa akuntansi sebagai proksi untuk menguji pengaruh budaya dan religiusitas terhadap keputusan akuntan profesional. Namun sejumlah peneliti telah mengandalkan mahasiswa akuntansi untuk menguji efek dari berbagai faktor pada penilaian dari akuntan profesional, seperti yang dilakukan oleh Tsakumis (2007), Chand *et al* (2012), Chand dan Patel (2011) dan Adeel dan Patel (2016).

Penelitian ini hanya berfokus pada 2 budaya, sedangkan di Indonesia masih banyak budaya lain yang bisa dijadikan objek penelitian. Pengambilan sampel untuk budaya Jawa yang dilakukan pada Universitas Trunojoyo di Madura belum mencerminkan secara penuh nilai-nilai budaya Jawa. Walaupun di daerah Madura masih terdapat nilai-nilai budaya Jawa, namun telah berbaur dengan budaya Madura yang juga terdapat disana.

Saran

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar menggunakan responden akuntan profesional agar memperoleh pengetahuan yang lebih tepat terkait perbedaan keputusan akuntan profesional dalam penafsiran PSAK yang berbasis IFRS. Penelitian ini hanya menguji pengaruh budaya dan religiusitas terhadap keputusan akuntan, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat pengaruh faktor politik, ekonomi, geografis dan lingkungan lainnya terhadap keputusan. Lingkup penelitian hanya pada budaya Jawa dan Minangkabau saja, sehingga akan lebih baik jika diuji pada seluruh budaya yang terdapat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adab, G., Wiyarto, A., Primastito, Z., Moordiningsih. (2012). Budaya Manut dalam Pengambilan Keputusan di Jawa. *Seminar Nasional Psikologi Islam*, 108-115.
- Adeel, N. dan Patel, C. (2016). Influence of Religiosity and Gender on Auditor's Perceptions of Information Reliability and Judgement in Pakistan. *Working Paper*. Australia: Macquarie University.
- Baydoun, N. and Willett, R. (2000). Islamic Corporate Reports. *Abacus*, 36, 71-90.
- BPS. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia (Hasil Sensus Penduduk 2010)*. Katalog BPS 2102032 (online).
- Chand, P. dan Patel, C. (2011). Cultural and Noncultural Factors Affecting Judgements of Professional Accountants: A Comparative Study of Australia and Fiji. *Studies in Managerial and Financial Accounting*, 22, 105-139.
- Chand, P., Cummings, L., dan Patel, C. (2012). The Effect of Accounting Judgements: A Comparative Study of Anglo-Celtic and Chinese Culture. *European Accounting Review*, 21, 153-182.
- Charismawati. H. Y. (2011). Pengaruh Budaya terhadap Keputusan Adopsi IAS ke dalam PSAK di Indonesia: Survei Terhadap Etnis Sunda. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Darokah dan Safari. (2005). Perbedaan Tingkat Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Keluarga Harmonis Pada Kelompok Pengguna NAPZA dengan Kelompok Non Pengguna. *Psychological Jurnal*, 2, 89-101.
- Doupnik, T. S. dan Riccio, E. L. (2006). The Influence of Conservatism and Secrecy on The Interpretation of Verbal Probability Expression in The Anglo and Latin Cultural Areas. *The International Journal of Accounting*, 41, 237-261.

- Fitrianto, H. (2012). Pola Kemandirian dalam Keluarga Etnis Minangkabau di Perantauan dalam membentuk Kemandirian Anak.
- Glock, Y. C & Stark, R. (1969). *Religion and Society in Tension*. cetakan ketiga. U.S.A.
- Gray, S. J. (1988). Towards a Theory of Cultural Influence on The Development of Accounting
- Heidhues, E., dan Patel, C. (2012). The Influence of Uncertainty Avoidance on Accountant's Materiality Judgements: A Cross-Cultural Study of German and Italian Accountants. *Studies in Managerial and Financial Accounting*, 23, 123-149.
- Hofstede, G. (1980). *Cultures Consequences: International Differences of Work Related Values*. Beverly Hills: Sage.
- <https://id.wikipedia.org> (pulau Madura) diakses pada tanggal 20 Maret 2018 pukul 14.30 WIB. *International Auditing and Assurance Standards Board (ISA)* 200.
- Krauss, S. E., dan Hamzah, A. (2011). The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI). *Scoring Manual*.
- Laswad, F. dan Mak, Y., T. (1997). Interpretation of Probability Expression by New Zealand Standard Setters. *Accounting Horizons*, 16-23.
- Markus, R., H. dan Kitayama, S. (1991). Culture and the Self: Implications for Cognition, Emotion, and Motivation. *Psychological Review*, 98: 224-253.
- Misrawi, Z. (2010). *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Norvadewi, (2015). Bisnis dalam Perspektif Islam. *Jurnal ekonomi dan Bisnis Islam*. IAIN Samarinda.
- Nur, M. A. B. (2008). Prinsip Konservatisme Akuntansi dalam Perspektif Islam. *Iqtishad*, 8, 25-34.
- Omer, T. C., Sharp, N. Y., dan Wang, D. (2013). The Impact of Religion on the Going Concern Reporting Decisions of Local Audit Practice Offices. *Journal of Business Ethics*, 1, 1-21.
- Patel, C. dan Millanta, B., R. (2011). "Holier-than-thou" perception bias among professional accountants: A cross-cultural study. *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*, 27, 373-381.
- Pramesti, D., A. (2012). Pengaruh Budaya Terhadap Keputusan Adopsi IAS (*International Accounting Standard*) ke dalam PSAK di Indonesia: Survei Terhadap Etnis Minang. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pramono, H. (2012). Pelaku Etnis dalam Perspektif Etika Islam.
- Ramadhan, W. A. (2012). Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Dimensi Nilai Akuntansi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sarwono, S. W. (2015). *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Scott, W. R. (2014). *Financial Accounting Theory, Seventh Edition*. Canada: Pearson Canada.
- Singelis, T.M. (1994). The Measure of independent and interdependent self-construals. *Personality and Sosial Psychology Bulletin*, 20, 580-591.
- Susetyo, D. P. B., Widiyatmadi, H. M. E. dan Sudiantara, Y. (2014). Konsep *Self* dan Penghayatan *Self* Orang Jawa. *Psikodimensia*, 13, 47-59.
- Tsakumis, G. T. (2007). The Influence of Culture on Accountants' Application of Financial Reporting Rules. *Abacus*, 43, 27-28.
- Watts, R.L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Working Paper*. University of Rochester.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, 1.